

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gastritis merupakan proses inflamasi lambung yang terjadi pada lapisan mukosa dan submukosa (Hirlan,2014). Gastritis termasuk salah satu penyebab sindroma dispepsia dari kelompok penyakit organik (Djojoningrat, 2014).

Gastritis dapat dibedakan menjadi gastritis akut dan gastritis kronik. Gastritis akut merupakan peradangan mukosa yang bersifat sementara, dapat tidak bergejala atau menyebabkan berbagai derajat nyeri epigastrium, mual, dan muntah. Pada kasus yang lebih parah memungkinkan terdapat erosi mukosa, ulkus, perdarahan, hematemesis, melena, atau kehilangan darah masif. Salah satu penyebab gastritis yaitu karena penggunaan Obat Antiinflamasi Nonsteroid (OAINS). Sementara gastritis kronis biasanya bergejala kurang parah, tetapi lebih lama daripada gejala gastritis akut. Penyebab terseringnya adalah infeksi bakteri *Helicobacter pylori* (Kumar dkk., 2013).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2014, Gastritis merupakan penyakit urutan ke-9 terbanyak pada ‘Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat’ kategori semua umur yaitu sebanyak 26.427 jumlah kasus atau 1.90% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2014). Sementara itu dispepsia sendiri masih menjadi salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak pada ‘Pola Penyakit Rawat Jalan’ baik di Puskesmas maupun RSUD DKI Jakarta pada tahun 2018 dan 2019 (Pemprov DKI Jakarta, 2018 dan 2019). Untuk selanjutnya belum ditemukan statistik terbaru mengenai prevalensi Gastritis secara pasti baik di Indonesia maupun di dunia dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia maupun *World Health Statistics* oleh *World Health Organization* (WHO) karena bukan termasuk penyakit dengan resiko kematian yang tinggi (WHO, 2019).

OAINS merupakan salah satu obat yang banyak digunakan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Obat ini dianggap sebagai *first line therapy* untuk arthritis dan digunakan secara luas baik pada kasus trauma maupun nyeri (Hirlan, 2014). Indikasi lain meliputi sindroma nyeri miofasial, gout, demam, dismenore, migrain, nyeri perioperatif, profilaksis stroke, dan infark miokard. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, jumlah OAINS yang tersimpan di rumah tangga sebanyak 24.496. Obat tersebut disimpan oleh 20.516 atau 19.8% dari seluruh rumah tangga yang menyimpan obat. Indikasi terbanyak masyarakat menggunakan OAINS yaitu karena pegal-pegal rematik yaitu sebesar 65,71% serta nyeri yang menyertai keluhan seperti influenza, batuk, dan lainnya. Banyaknya penggunaan OAINS juga bisa dikaitkan dengan perilaku swamedikasi di Indonesia. Rumah tangga cenderung melakukan swamedikasi (membeli obat tanpa resep dokter) untuk mengatasi keluhan nyeri yang diderita dengan membeli sendiri OAINS. Jenis OAINS yang banyak beredar di toko obat dan jasa layanan kesehatan adalah OAINS nonselektif, contohnya seperti golongan diklofenak, metamisol, piroksikam, parasetamol, asetosal, indometasin, dan fenilbutazon. OAINS nonselektif berikatan dengan semua reseptor Siklooksigenase-2 (COX-2), jenis ini harganya relatif lebih murah sehingga banyak dibeli untuk mengatasi keluhan yang diderita dibandingkan dengan OAINS selektif COX-2 (Soleha dkk., 2018).

Semua OAINS baik nonselektif maupun inhibitor selektif siklooksigenase-2 mempunyai efek antiinflamasi, analgesik, dan antipiretik. OAINS diketahui dapat mengurangi radikal superoksida, menginduksi apoptosis, menghambat ekspresi molekul adhesi, menurunkan sitokin proinflamatori (misalnya, *Tumor Necrosis Factor alpha* (TNF- α) dan *Interleukin-1* (IL-1)), mengubah aktivitas limfosit, dan mengganggu fungsi membran seluler. OAINS diketahui juga dapat menghambat biosintesis dari prostaglandin yang dilepaskan ketika sel rusak atau mengalami inflamasi. (Goodman and Gilman., 2014). Namun di sisi lain, prostaglandin merupakan substansi sitoprotektif yang amat penting bagi mukosa lambung. Prostaglandin menjaga aliran darah mukosa, meningkatkan sekresi mukosa dan ion bikarbonat (HCO_3^-), serta meningkatkan *epithelial defense*. Sehingga penggunaan OAINS pun dapat menyebabkan kerusakan mukosa lambung sebagai

efek sampingnya (Hirlan, 2014).

Tentu risiko untuk terjadinya efek samping OAINS tidak sama bagi setiap orang. Sebagian besar efek samping OAINS terjadi pada saluran cerna yang bersifat ringan dan reversibel. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menjadi berat seperti tukak peptik, perdarahan saluran cerna, dan perforasi. Terdapat faktor resiko terjadinya efek samping OAINS yang penting, diantaranya: usia lanjut >60 tahun, digunakan bersama mengonsumsi dengan dosis tinggi atau dua jenis OAINS, menderita penyakit sistemik yang berat, mengalami infeksi *Helicobacter pylori*, merokok, serta meminum alkohol (Hirlan, 2014).

Selain dapat berefek pada *gastrointestinal track* (GI) yang dapat menimbulkan nyeri abdomen, mual, anoreksia, hemoragi GI, diare, hingga perforasi, OAINS dapat pula menimbulkan pengaruh pada organ lain seperti pada ginjal yang menyebabkan retensi garam dan air serta edema, dan pada sistem kardiovaskular yang dapat menghambat aktivasi platelet serta meningkatkan risiko hemoragi (Goodman and Gilman, 2014).

Merujuk dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risnomarta, dkk. pada tahun 2015 tentang Penggunaan OAINS pada mahasiswa yang mengalami dismenorea, didapatkan hasil bahwa prevalensi gastritis yang ditimbulkan akibat OAINS tidak signifikan. Namun, OAINS sebenarnya tidak hanya diperuntukkan untuk nyeri haid. Dari paparan data dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan OAINS di Indonesia cukup tinggi untuk berbagai keluhan nyeri atau radang. Sementara di samping itu OAINS sendiri memiliki dampak berupa peradangan mukosa lambung yang biasa disebut dengan gastritis.

Islam adalah agama yang memberi pedoman hidup kepada manusia secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupannya. Dalam Islam, agar seseorang meraih hidup sehat, maka sepanjang hidupnya diatur dan diberikan bimbingan, mulai dari ketika bangun tidur, bekerja, istirahat, mengonsumsi makan dan minum, menjaga kebersihan, hingga tidur kembali. Termasuk dalam masalah makanan, Islam memberikan syarat bahwa makanan haruslah memenuhi dua syarat yaitu halal dan thayyib. Halal dalam makanan dijelaskan sebagai halal secara zat dan perolehannya (Kasmawati, 2014). Sementara thayyib, dimaksudkan sebagai yang

baik untuk tubuh, tidak boleh makan makanan yang merusak tubuh, kesehatan, akal dan kehidupan manusia (Shihab, 2002) atau tidak direkomendasikan oleh dokter karena adanya penyakit tertentu bagi seorang individu.

Tujuan pencipta hukum (Syar'i) dalam islam adalah untuk menetapkan hukum-hukumnya sebagai kemaslahatan dan kepentingan serta kebahagiaan manusia seluruhnya (Uvnan, 2001). Saat membahas kemaslahatan dalam penentuan hukum, secara bersamaan ulama juga membahas konsep mafsadah. Karena tak jarang bahwa terdapat hal-hal yang dilakukan memiliki masalah namun dapat menimbulkan mafsadah secara bersamaan (Sarif, 2016). Dalam hal ini dapat dilihat dari penggunaan obat-obatan AINS yang memiliki manfaat namun di satu sisi lain dapat menimbulkan efek samping yang buruk bagi tubuh sebagai bentuk mafsadahnya.

Berangkat dari hal-hal tersebutlah penelitian ini dilakukan dan akan berfokus pada tingkat penggunaan OAINS pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2018. Sehingga dari penelitian ini akan dihasilkan suatu temuan mengenai seberapa besar hubungan antara penggunaan OAINS terhadap kejadian gastritis serta bagaimana tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.2. Perumusan Masalah

Tingginya prevalensi penggunaan OAINS di masyarakat yang mana sering digunakan sebagai *first line therapy* untuk berbagai keluhan nyeri dan didukung adanya perilaku swamedikasi, serta prevalensi gastritis yang cukup tinggi ditemui di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti kejadian gastritis yang diakibatkan oleh penggunaan OAINS.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat penggunaan OAINS pada mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran pola konsumsi OAINS khususnya yang dapat menyebabkan gejala gastritis?
3. Bagaimana tingkat prevalensi gejala gastritis pada mahasiswa yang khususnya yang diakibatkan oleh konsumsi OAINS?

4. Bagaimana hubungan antara penggunaan OAINS terhadap gejala gastritis pada mahasiswa?
5. Bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan penggunaan OAINS dengan gejala gastritis?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan OAINS dengan gejala gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2018 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penggunaan OAINS pada Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2018
2. Untuk mengetahui gambaran pola penggunaan OAINS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2018.
3. Untuk mengetahui tingkat prevalensi gejala gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk berlatih dalam mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan hasil dari penelitian bisa dijadikan sumber untuk menambah wawasan.

1.5.2. Bagi Universitas YARSI

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip keilmuan, menyediakan serta memberikan informasi untuk menambah pengetahuan kepada institusi dan peserta didik terkait penggunaan salah satu terapi farmakologi yang paling sering dibahas dan dipelajari yaitu OAINS. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga menjadi

pemicu dilakukannya penelitian-penelitian selanjutnya baik mengenai efek obat-obatan lainnya maupun tentang gangguan lambung ini sendiri yang mana kejadiannya sering ditemui sehari-hari.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan wawasan masyarakat terkait efek samping penggunaan salah satu golongan obat-obatan yang sering ditemui dan dikonsumsi baik dari *drug store* maupun fasilitas kesehatan lainnya sebagai *first line therapy*, serta memberikan wawasan keagamaan dalam memutuskan atau melakukan tindakan dengan menimbang masalah dan mafsadahnya.